BAB 1
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Coronavirus Disease-19 (COVID-19) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus corona varian baru bernama SARS-Cov-2. Virus tersebut pertama kali ditemukan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 31 Desember 2019, dikarenakan adanya laporan mengenai kasus klaster infeksi pneumonia yang terjadi di Wuhan, Cina (WHO, 2020). Dalam waktu singkat virus SARS-Cov-2 menyebar luas. Kasus di luar negara Cina pertama kali tercatat di Thailand pada tanggal 13 Januari 2019 (WHO, 2020). Akibat lonjakan kasus COVID-19, pada tanggal 11 Maret 2020, Direktur General dari WHO mengumumkan COVID-19 sebagai pandemi.

Sejak pertama kali dinyatakan sebagai pandemi, jumlah kasus COVID-19 yang dicatat oleh WHO terus mengalami naik turun yang signifikan. Data terbaru yang tertera di halaman WHO mencatat, sampai tanggal 30 Juli 2021 jumlah kasus terkonfirmasi COVID-19 dunia mencapai angka 196.553.009 orang. Data tersebut mencangkup 4.200.412 angka kematian akibat COVID-19 di seluruh dunia (WHO, 2021). Indonesia, menunjukkan angka yang tinggi di tengah tsunami COVID-19 kedua yang sedang dialami. Angka persebaran COVID-19 di Indonesia hingga 1 Agustus 2021 mencatat 3.440.396 kasus positif COVID-19 dengan 95.723 orang dinyatakan meninggal (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021). Meningkatnya kasus COVID-19 menyebabkan berbagai pihak bersatu dan bekerja sama. Berbagai pihak dari bermacam-macam sektor yang berbeda turut bekerjasama dan

mengambil peran dalam melawan wabah COVID-19. Mulai dari jajaran organisasi internasional, pemerintahan negara, sampai ke lapisan individual masyarakat. Perlawanan yang dilakukan berbagai pihak terhadap COVID-19 menjadi gambaran sifat manusia yang sebenarnya. Aristoteles (dikutip Schnell, Höge, & Weber, 2019) mengemukakan istilah *zoon politicon* untuk mendeskripsikan manusia sebagai makhluk sosial. Demi bertahan hidup dan maju, manusia harus bekerja sama dan saling berinteraksi sehari-harinya (Anonim, 2018).

Semandiri apapun seorang individu, dalam posisi atau kondisi tertentu pasti akan membutuhkan bantuan dari individu lain (Devi, Yusuf, & Hardjono, 2017). Maka dari itu, sikap saling membantu perlu dikembangakan khususnya dalam kondisi krisis di masa pandemi. Menurut Bowe dkk. (2022) pada saat masa krisis tindakan prososial, dukungan, dan solidaritas sangat diperlukan, sehingga menjalin hubungan dengan kelompok menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Lingkup gerak yang terbatas selama pandemi menyebabkan kerjasama menjadi hal yang penting untuk melakukan berbagai hal. *Jogo tonggo* merupakan salah satu bentuk kerjasama di lingkungan tempat tinggal di masa pandemi. Warga yang tidak dapat keluar rumah karena terpapar COVID-19 memerlukan bantuan dan kerjasama dari pihak lain guna memenuhi kebutuhan seperti makanan atau obat-obatan. *Jogo tonggo* menjadi salah satu contoh perilaku prososial di masa pandemi.

Perilaku prososial didefinisikan sebagai tindakan, sikap, dan nilai motivasi yang secara langsung ditujukan untuk membantu dan memberikan manfaat bagi orang lain (Ewest, 2018) . Selain *jogo tonggo*,

pada masa pandemi banyak contoh perilaku prososial yang dilakukan masyarakat. Contohnya, berbagai macam lapisan masyarakat saling tolong menolong dengan suka rela mendaftarkan diri mereka untuk menjadi anggota satuan gugus tugas yang membagikan informasi bahkan bantuan bagi orang lain yang membutuhkan pada masa pandemi. Hal tersebut dibuktikan dengan berdirinya banyak satuan gugus tugas dari berbagai macam organisasi dan instansi, bahkan banyak juga masyarakat yang secara individual menyumbangkan baik materi, informasi, dan tenaga mereka untuk saling membantu dalam masa pandemi, seperti gerakan memberikan bantuan pada pengemudi ojek *online* dengan memberikan sembako, karena kesulitan yang dilanda pada masa pandemi. Menurut Baumeister dan Bushman (2014) mematuhi peraturan, menyesuaikan perilaku sesuai standar sosial dan bekerjasama dengan orang lain adalah bentuk dari perilaku prososial.

Selain dalam negeri bahkan berbagai perilaku prososial juga dilakukan oleh berbagai negara demi membantu negara lain untuk melawan pandemi bersama-sama. Perilaku prososial dilakukan Indonesia dengan mengirimkan silinder oksigen ke India (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2021). Bantuan tersebut dilakukan guna menunjukkan dukungan dan solidaritas Indonesia terhadap India yang terdesak akibat lonjakan kasus COVID-19. Perilaku prososial tersebut membawa banyak dampak positif. Helliwell, Layard, dan Sachs (2019) mengemukakan bahwa dengan adanya perilaku prososial berbagai pihak yang terlibat dapat merasakan emosi positif, menjalin interaksi sosial yang positif, serta menambah kebahagiaan baik bagi pelaku maupun

penerima perilaku prososial. Berbagai dampak positif dari perilaku prososial seperti menambah relasi interpersonal yang positif sangat diperlukan terutama di situasi krisis seperti bencana alam dan pandemi (Singh, 2013).

Menurut Wenner dan Randal (2016) salah satu hal yang dapat memprediksi perilaku prososial adalah *community cohesion* seperti *sense of community*, dan tingkat ketertarikan untuk tetap berada di komunitas. Bowe dkk.(2022) mengemukakan bahwa *community belonging*, *shared social identification,* dan *perceptions of common fate* dapat memotivasi respon prososial, aspek tersebut merupakan aspek yang dapat membangun *sense of community* dari seseorang. *Sense of community* dalam kelompok dapat memotivasi perilaku prososial. Perilaku tersebut, nantinya dapat menyebabkan solidaritas dan dukungan yang dapat meningkatkan kesehatan mental dan *well-being* dari anggota kelompok (Bowe, dkk. 2022).

Kedekatan yang terjadi di dalam komunitas selama masa pandemi dapat memberikan keuntungan tersendiri. Hal tersebut terbukti dari terbentuknya berbagai satgas dalam berbagai komunitas seperti komunitas pemuda gereja. Mulai dari menyalurkan makanan, obat, alat kesehatan, mencari informasi rumah sakit hingga dokter. Perilaku saling menolong dari komunitas membawa banyak manfaat tersendiri. Meskipun banyak perilaku prososial yang muncul, masih banyak juga anggota yang mementingkan kepentingan sendiri di masa genting dan tidak membantu orang lain dalam komunitas. Hal tersebut terjadi karena mereka merasa tidak terlalu dekat dengan komunitas mereka yang seharusnya dapat

menjadi wadah yang mempengaruhi mereka untuk melakukan perilaku prososial.

Menurut Bowe dkk.(2022) komunitas atau kelompok merupakan salah satu komponen terpenting yang dapat memberikan dukungan saat krisis terjadi. Dalam komunitas, *sense of community* dapat menjadi faktor yang menggerakan anggota untuk memberikan respon prososial demi menjaga keberlangsungan kelompok mereka (Wang & Saudino, 2015). Tidak hanya untuk menolong anggota kelompok atau *in-group* tetapi *sense of community* juga dapat memicu anggota kelompok menolong individu yang termasuk kedalam *out-group* (Stürmer & Snyder, 2010). Beberapa hal diatas dapat menunjukkan bahwa komunitas dapat menjadi tempat untuk meningkatkan perilaku prososial pada masa krisis.

Komunitas dapat diartikan sebagai kelompok sosial yang memiliki kesamaan wilayah, kebudayaan, agama, strata tertentu, dan politik (Delanty, 2010). Berbagai macam komunitas dan organisasi yang berkontribusi ke lingkungan sekitar dapat menjadi kesempatan bagi individu untuk termotivasi melakukan perilaku sukarela yang dapat diaplikasikan sebagai perilaku prososial di organisasi yang dapat memicu perilaku prososial yang lebih tinggi (Gagne dalam Devi, Yusuf & Hardjono, 2017). Berbagai komunitas yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat terbentuk untuk membantu satu sama lain di masa pandemi. Beberapa contoh yang terdapat di sekitar adalah organisasi yang terbentuk di Kota Semarang. Contohnya, satgas COVID-19 di tempat-tempat ibadah, atau bahkan komunitas relawan yang dibentuk dari pemuda gereja yang mencoba untuk membantu dan memberikan kontribusi sesuai dengan

bidang yang dikuasai. Pemuda gereja terbentuk menjadi komunitas yang didasari oleh kesamaan agama, homogenitas yang mereka miliki meningkatkan interaksi yang mereka jalani. Terjadinya kedekatan antar pemuda gereja dapat membawa dampak positif dalam masa pandemi. Kedekatan dan jalinan hubungan yang dimiliki serta kekuatan dan semangat anak muda dapat membantu pemuda gereja untuk melakukan perilaku prososial dalam komunitas bahkan di luar komunitas. Beberapa pemuda gereja telah memanfaatkan hubungan yang terjalin di komunitas mereka untuk melakukan perilaku prososial di masa pandemi.

Salah satu contohnya adalah satgas COVID-19 di gereja Petra *Community Church*. Satgas COVID-19 yang dibentuk beranggotakan pemuda gereja. Satgas bertugas untuk membantu jemaat secara keseluruhan yang sedang terjangkit COVID-19 baik melalui informasi, obat-obatan, makanan, dll. Sleman (2021) juga meliput pertemuan Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia daerah Sleman yang melibatkan majelis gereja serta satuan gugus pemuda dan mahasiswa gereja mengenai pembentukan satgas COVID-19, guna bekerja sama melawan pandemi dengan terus mengingatkan protokol dan menjaga jalannya peribadatan di gereja agar tetap aman.Tobing (2020) mengemukakan bahwa pemuda gereja memiliki peran dalam membuat program untuk membantu jemaat melewati masa pandemi ini dengan segala kemajuan teknologi yang ada dan diterapkan di masa pandemi.

Beberapa kasus dan tanggapan tersebut menandakan betapa besar pengaruh pemuda gereja dalam membantu memerangi pandemi ini. Melalui ide yang cemerlang dan kolaborasi dengan teknologi, pemuda

gereja dianggap dapat menjadi penolong bagi jemaat yang melewati masa sulit selama pandemi. Kekuatan dari komunitas pemuda gereja tidak dapat diremehkan, karena mereka memiliki pengaruh yang besar dalam komunitasnya. Sehingga peningkatan perilaku prososial pemuda gereja perlu ditingkatkan agar dampak yang dibawa dapat menjangkau lebih banyak orang.

Ketika individu merasa kebutuhannya dipenuhi dalam suatu kelompok dan memiliki pemahaman mutual serta saling mengerti satu sama lain maka dapat tumbuh rasa saling mengayomi, kedekatan, dan koneksi emosional yang disebut sebagai *sense of community* (Mcmillan & Chavis, 1986). Ketika individu memiliki *sense of community*, maka perasaan tersebut harus dapat digunakan untuk menciptakan komunitas atau organisasi yang didasari dari kerjasama seperti yang telah dianut oleh pemuda gereja. Ketika memiliki perasaan tersebut individu akan lebih tertarik dengan interaksi sosial sehingga dimungkinkan dapat berkembang secara individual, organisasi, dan kemudian membawanya ke ranah yang lebih luas yaitu ke masyarakat luas.

Pada masa pandemi sangatlah penting untuk meningkatkan perilaku prososial. Meskipun banyak perilaku prososial yang telah dilakukan namun juga banyak perilaku antisosial yang masih terjadi di sekitar bahkan lingkup gereja sekalipun. Menurut Baumeister dan Bushman (2014) perilaku antisosial adalah jenis perilaku yang tidak diharapkan secara kultural, merusak hubungan interpersonal dan menyimpang secara kultural. Beberapa contoh perilaku antisosial adalah berbohong, megotori, dan berbagai macam perilaku yang tidak mematuhi

norma atau peraturan yang diterima di masyarakat. Pada masa pandemi melanggar protokol kesehatan dan melakukan pelanggaran terhadap peraturan pemerintah mengenai pencegahan COVID-19 merupakan bentuk nyata dari perilaku antisosial di masa pandemi. Perilaku tersebut banyak dilakukan oleh pemuda yang terbukti dengan jumlah pelanggaran protokol kesehatan paling banyak dilakukan oleh pemuda (Rajendra, 2020). Perilaku antisosial yang terjadi juga berwujud seperti kurangnya empati atau bersikap acuh tak acuh pada sesama anggota komunitas dan lebih mementingkan kepentingan sendiri dibanding keberlangsungan komunitas. Hal tersebut didukung oleh Haller dkk. (2022) yang mengemukakan bahwa pada masa pandemi dimana interaksi sosial menurun bersamaan dengan kemunculan *stress* dan rasa takut menyebabkan penurunan perilaku menolong orang lain dan dapat meningkatkan mementingkan diri sendiri.

Pada masa pandemi di komunitas seperti pemuda gereja penurunan perilaku prososial terjadi karena penurunan keterlibatan anggota yang disebabkan oleh pandemi, hal tersebut disebabkan oleh karakteristik komunitas ppemuda gereja yang sebagian besar perilaku prososial yang dapat diakukan berbentuk *volunteering* atau pelayanan yang sangat terhambat dikarenakan pandemi, Long dkk (2022) juga membahas *volunteer* yang menjadi bentuk perilaku prososial yang paling rendah frekuensinya akibat dari pandemi yang mengaruskan *social distancing*. Menurut pengamatan dan wawancara yang dilakukan pada komunitas pemuda gereja selama pandemi melalui beberapa pengurus komunitas pemuda greja Kristen di Kota Semarang, peneliti mendapatkan

bahwa situasi pandemi yang merubah dinamika komunitas menyebabkan banyak kegiatan beralih secara *online* yang berakibat pada penurunan keterlibatan atau *volunteer* yang dilakukan anggota komunitas. Banyak dari anggota yang meninggalkan kelompok sehingga mengakibatkan turunnya *volunteer* dan pelayanan pada komunitas yang merupakan bentuk dari perilaku prososial yang bisa dilakukan oleh anggota kelompok. Banyak anggota yang mengalami *social isolation* akibat dari pandemi yang berkepanjangan dan *lost contact* sehingga menurunkan keterlibatan dan perilaku prososial mereka dalam komunitas. Hal tersebut sejalan pendapat Long dkk (2022) yang mengemukakan bahwa pandemi yang berkepanjangan menyebabkan *lost contact* dan kecenderungan terjadinya *social isolation* yang menurunkan keterlibatan dalam komunitas. simprabissa dan Simpson (2020) mengatakan bahwa semakin banyak orang yang memilih untuk menghindari interaksi sosial yang merusak hubungan sosial dan pastinya menurunkan keterlibatan dan perilaku prososial yang dapat dilakukan. Penurunan perilaku prososial pada komunitas juga dapat dipengaruhi oleh kebudayaan dimana budaya Asia lebih memandang kepentingan dalam kepentingan keluarga dibandingkan komunitas lainnya, sehingga penurunan keterlibatan dalam perilaku prososial di komunitas seperti komunitas gereja juga dapat terjadi (Long dkk, 2022). Penurunan perilaku prososial dapat menghambat berkembangnya situasi ke arah yang lebih baik. Sehingga, penelitian mengenai faktor yang dapat mempromosikan perilaku prososial harus dilakukan.

Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial salah satunya adalah *sense of community* (Devi dkk., 2017). Semakin tinggi *sense of community* dari anggota komunitas maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang dilakukan. Wenner dan Randall (2016) juga menemukan bahwa individu dengan *community cohesion* yang dijelaskan sebagai *sense of community* yang tinggi berpartisipasi pada lebih banyak perilaku prososial. Bowe dkk. (2022) mengemukakan bahwa *community belonging, shared social identification,* dan *perceptions of common fate* yang merupakan elemen pembentuk *sense of community* dapat meningkatkan perilaku menolong dalam masa krisis. Selain itu tanggung jawab, *similarity*, dan hubungan sosial yang merupakan faktor munculnya perilaku prososial ternyata juga merupakan elemen pembentuk dari *sense of community* (Mulyadi dkk., 2016; Myers & Twenge., 2016). Maka dari itu *sense of community* dipilih menjadi salah satu faktor prediktor dari perilaku prososial, terutama dalam ranah komunitas.

Pengaruh *sense of community* terhadap perilaku prososial pada pemuda gereja selama pandemi perlu diteliti guna mengetahui pengaruh *sense of community* sebagai faktor yang dapat meningkatkan perilaku prososial. Mengidentifikasi pengaruh yang diberikan oleh adanya *sense of community* kepada anggota komunitas dan organisasi pemuda gereja Kristen di Kota Semarang dapat berguna untuk mencari cara meningkatkan perilaku prososial yang dilakukan anggota organisasi tersebut guna memperluas dampak positif yang ditimbulkan. Penemuan dalam penelitian akan dapat digunakan untuk menentukan strategi lanjutan tentang cara meningkatkan *sense of community* agar perilaku

prososial dalam organisasi dan komunitas khususnya pada pemuda gereja di Kota Semarang didapat meningkat.

1.2. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dapat diidentifikasi dari topik yang diangkat dalam penelitian adalah :

Apakah ada hubungan antara *sense of community* pemuda gereja Kristen di Kota Semarang terhadap perilaku prososial?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *sense of community* dalam organisasi dengan perilaku prososial pemuda gereja di Kota Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diberikan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan juga manfaat secara praktis. Berikut penjabaran manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian :

1.4.1. Manfaat teoritis :

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *sense of community* dalam organisasi terhadap perilaku prososial dari anggota organisasi sehingga dapat menjadi inspirasi untuk menentukan strategi peningkatan perilaku prososial di masa pandemi. Hasil dari penelitian juga diharapkan dapat memberi subangan kepada teori yang terkait dengan variabel yang diangkat dalam penelitian ini.

1.4.2. Manfaat praktis :

Penelitian ini dapat memberikan manfaat lebih secara praktis dengan menjadi referensi tambahan bagi pembaca yang fokus kepada lingkup

psikologi sosial, penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya khususnya dalam topik *sense of community* dan perilaku prososial.